

Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Dengan Pelatihan Menulis Resensi Karya Fiksi Di SMK Giri Taruna 2 Bogor

Dwi Septiani¹, Siti Maemunah², Awla A.I.³, Varatisha A.A.⁴
Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Banten, Indonesia ^{1,2,3,4}
Email: dosen01401@unpam.ac.id ¹, dosen02349@unpam.ac.id ², dosen01664@unpam.ac.id ³,
dosen01471@unpam.ac.id ⁴

Abstract

Higher Order Thinking Skills (HOTS) have been widely studied in various fields of study such as Indonesian. There are various learning strategies that can be used to increase HOTS among SMK students. There are demographic factors, motivation, classroom environment, psychological and intellectual characteristics. One of the contributing factors is the existence of fiction writing training to increase HOTS at the SMA/SMK level. This training was organized by one of the PKM teams of the Indonesian Literature Study Program, Faculty of Letters, Pamulang University (Unpam). The training event will be held on Monday, March 8, 2021 at 09.00-15.00 WIB via the Zoom Meeting application. This PKM activity was very successful because the participants who took part exceeded the previously planned quota limit, namely 2 SMK teachers, 32 students of class XI SMK, and 25 students of Unpam Indonesian Literature Study Program. Indonesian Language Subjects at the Vocational High School level, especially the material for Fiction Review Writing can improve not only the overall performance of students in writing reviews both theoretically and practically. However, this PKM training is also related to the development and improvement of HOTS students which has become the main goal of our education in Indonesia. Therefore, there will continue to be a need to carry out various types of training and teaching Indonesian more seriously, especially at the vocational level, regarding the relationship between HOTS and various language skills.

Keywords: higher order thinking skills (HOTS); writing training; fiction reviews

Abstrak

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) telah banyak dipelajari di berbagai bidang studi seperti bahasa Indonesia. Ada berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan HOTS di kalangan siswa SMK. Ada faktor demografi, motivasi, lingkungan kelas, karakteristik psikologis dan intelektual. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah adanya pelatihan menulis karya fiksi untuk meningkatkan HOTS di tingkat SMA/SMK. Pelatihan ini diselenggarakan oleh salah satu tim PKM Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang (Unpam). Acara pelatihan dilaksanakan pada Senin, 8 Maret 2021 pukul 09.00—15.00 WIB melalui aplikasi Zoom Meeting. Kegiatan PKM ini berjalan sangat sukses

karena partisipan yang mengikuti melebihi batas kuota yang direncanakan sebelumnya, yakni 2 guru SMK, 32 siswa kelas XI SMK, dan 25 mahasiswa Prodi Sastra Indonesia Unpam. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMK, khususnya materi Penulisan Resensi Karya Fiksi dapat meningkatkan tidak hanya kinerja siswa secara keseluruhan dalam menulis resensi dengan baik secara teoretis dan juga praktis. Namun, juga pelatihan PKM ini berkaitan dengan pembinaan dan peningkatan siswa HOTS yang telah menjadi tujuan utama pendidikan kita di Indonesia. Oleh karena itu, akan terus ada kebutuhan dalam menyelenggarakan berbagai jenis pelatihan dan pengajaran Bahasa Indonesia lebih serius, khususnya di tingkat SMK, terkait hubungan HOTS dengan berbagai keterampilan berbahasa.

Kata Kunci: higher order thinking skills (HOTS); pelatihan penulisan; resensi karya fiksi

PENDAHULUAN

Reformasi sistem pendidikan Indonesia saat ini tidak dapat terlepas dari penggabungan keterampilan berpikir tingkat tinggi (selanjutnya disebut sebagai HOTS) ke dalam kurikulum di semua tingkat pendidikan, termasuk di tingkat SMK. Namun, implementasi kurikulum ini telah dibayangkan oleh berbagai tantangan dan masalah. Perubahan konseptual membutuhkan pembelajaran yang memungkinkan para siswa mampu mengembangkan konsep baru dan memperbaiki cara berpikir sebelumnya (Atasoy, 2009; Arends, 2012; Frank & Scherr, 2012; Treagust & Duit, 2008). Oleh karena itu, siswa membutuhkan fasilitas untuk menyimpan pengetahuan secara mendalam dalam jangka waktu yang lama sehingga pengetahuan tersebut dapat diaktifkan pada saat dibutuhkan. Kegagalan siswa dalam memecahkan masalah lebih disebabkan oleh kegagalan dalam mengaktifkan pengetahuan relevan yang sudah dimiliki, bukan karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang benar terkait dengan masalah (Hammer, 2000). Keterampilan berpikir tingkat tinggi dianggap penting sebagai tujuan pendidikan (Zohar & Dori, 2008). Pembinaan dan peningkatan siswa HOTS telah menjadi tujuan utama pendidikan (Yen & Halili, 2015).

Keterampilan berpikir siswa dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu (1) berpikir tingkat rendah (LOTS) yang terdiri dari pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3); dan (2) berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang terdiri dari analisis (C4), evaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Schraw, Gregory & Robinson, 2011). Oleh karena itu, diperlukan evaluasi kinerja dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dapat mengukur HOTS siswa. Bentuk evaluasi yang umum digunakan adalah soal pilihan ganda, sedangkan soal pilihan ganda jarang dapat mengukur HOTS siswa. Salah satu bentuk evaluasi yang memungkinkan siswa dapat meningkatkan HOTS adalah kinerja dalam keterampilan menulis resensi karya fiksi. Selain itu, agar kemampuan berpikir tinggi siswa dapat diukur dengan baik, evaluasi kinerja tersebut sangat erat kaitannya dengan aspek HOTS Bloomian, yaitu pada level C4, C5, dan C6.

Kajian tentang HOTS telah banyak dipelajari di berbagai bidang studi seperti humaniora, sains, dan bisnis. Temuan kunci dari studi ini menunjukkan bahwa ada 1) berbagai definisi HOTS dan bagaimana definisi ini bervariasi di antara para sarjana, praktisi, pelajar, dan pendidik (Anderson & Krathwohl, 2001; Bloom & Krathwohl, 1956; Marzano, 2000; Wiggins & McTighe, 2005); 2) berbagai strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan HOTS di kalangan siswa dan bagaimana strategi ini tidak hanya digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan HOTS di antara

siswanya, tetapi juga digunakan oleh siswa itu sendiri untuk tujuan yang sama (Chinedu, Kamin, & Olabiyi, 2015; Miri, Ben-Chaim, & Uri, 2007); dan 3) berbagai faktor yang mempengaruhi HOTS di kalangan siswa seperti demografi, motivasi, lingkungan kelas, karakteristik psikologis dan intelektual (Budsankom, Tatsirin, Sawangboon, Damrongpanit, & CHuensirimongkol, 2015). Temuan kunci dari studi di lapangan juga menunjukkan bahwa HOTS sering dibahas dalam kaitannya dengan berpikir kritis (Norris & Ennis, 1989), prestasi akademik dan pengembangan (Beachboard & Beachboard, 2010), atribut lulusan (Thomas, 2011), ICT dalam pendidikan (McMahon, 2009), dan bagaimana demografi dan faktor lain mungkin mempengaruhi HOTS dan jenis strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkannya di kalangan siswa (Budsankom et al., 2015).

Salah satu faktor yang berkontribusi adalah fakta bahwa banyak dari ini Apa yang Dibutuhkan Siswa: Strategi Instruksional yang Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) di tingkat SMA/SMK yang pada akhirnya juga berkaitan dengan motivasi untuk berpikir dan mengembangkan keterampilan kognitif yang memungkinkan mereka lebih kreatif dan analitis (Dunn, Halonen, & Smith, 2009). Faktor lain yang berkontribusi adalah tantangan memasukkan HOTS ke dalam pengajaran dan pembelajaran siswa. Mengajar HOTS di semua jenjang pendidikan mungkin tidak semudah yang dibayangkan karena kurangnya pengetahuan, kesadaran, dan kesiapan siswa, guru, dan administrator saat ini. Meskipun banyak penelitian telah meneliti tingkat HOTS di kalangan siswa di berbagai jenjang pendidikan (Mahyuddin, Lope Pihie, Elias, & Konting, 2004; Mohd Suhadi et al., 2015; Yee, Yunos, Hassan, Othman, & Tee, 2011), ada kebutuhan untuk mengkaji ini lebih dalam, khususnya di tingkat SMK.

Tingkat HOTS saat ini di kalangan siswa SMK (yaitu, kesadaran, pengetahuan, sikap) adalah bidang yang layak diselidiki, mengingat bahwa mereka harus dilengkapi dengan keterampilan penting ini agar dapat menggunakannya secara efektif di dunia yang penuh tantangan saat ini. Berdasarkan hal tersebut, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Pelatihan Penulisan Resensi Karya Sastra di SMK Giri Taruna 2 Bogor". Adapun tim PKM yang bertanggung jawab melaksanakan kegiatan ini adalah Dwi Septiani, S.Hum., M.Pd., Siti Maemunah, S.Pd, M.Pd., Awla Akbar Ilma, S.S.,M.A., dan Varatisha Anjani Abdullah, S.S, M.A. Kegiatan dilaksanakan pada Senin, 8 Maret 2021 pukul 09.00—15.00 WIB melalui aplikasi Zoom Meeting. Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah meningkatkan HOTS di kalangan siswa SMK melalui Pelatihan Menulis Resensi Karya Fiksi di SMK Giri Taruna 2 Bogor. Hal yang akan dibahas dalam artikel ini adalah memaparkan tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi saat ini dan mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan pelatihan menulis resensi karya fiksi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain metode deskriptif kualitatif dalam satu penelitian (Johnson, R. Buke & Christensen, 2014). Karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelatihan keterampilan menulis resensi karya fiksi untuk meningkatkan HOTS siswa SMK, maka digunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan data yang kaya dan mendalam tentang signifikansi pribadi para partisipan (Bogdan & Biklen, 2007). Pelatihan ini dilakukan di SMK Giri Taruna 2 Bogor pada tahun 2021. Partisipan pelatihan ini adalah 2 guru SMK, 32 siswa kelas XI SMK, dan para mahasiswa Prodi Sastra Indonesia Unpam. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk

mendeskripsikan berbagai teori dan strategi praktis dalam menulis resensi karya fiksi bahasa Indonesia untuk meningkatkan HOTS siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa untuk setiap tingkat kelas, siswa dapat meningkatkan pembelajaran mereka melalui menulis (Benson, 1991; Dillon et al., 1994; Fellows, 1994). Ketika siswa menulis, mereka belajar dari tulisan mereka karena mereka membuat teks yang berisi ide-ide dengan hubungan di antara mereka. Selain itu, ketika siswa diharapkan untuk menulis teks dengan tujuan tertentu dalam pikiran, metode ini akan membantu mereka untuk lebih memahami hubungan antara ide-ide dan kemudian mengevaluasi mereka untuk membuat makna baru dari ide-ide tersebut (Klein, 1999). Kegiatan menulis dapat meningkatkan pembelajaran atau menciptakan kesempatan belajar baru karena ketika siswa menulis tentang sebuah teks, mereka perlu mengumpulkan dan mengatur informasi, yang pada gilirannya meningkatkan pengetahuan atau pemahaman (Durst & Newell, 1989; Klein, 1999). Dengan demikian, siswa, terlepas dari nilai mereka, harus termotivasi untuk melakukan kegiatan menulis dengan tujuan yang berbeda dalam pikiran dan di seluruh area konten. Selain itu, pentingnya menulis terletak pada kemampuannya untuk membantu peserta didik berpikir. Ketika siswa menulis tentang konten, mereka menggunakan proses rumit yang mengharuskan mereka untuk menghubungkan pemikiran mereka dengan konten yang dipelajari. Ini berarti bahwa ketika siswa menulis tentang konten, mereka memiliki pemahaman yang lebih baik dari teks yang mereka baca. Langer dan Applebee (1987) percaya bahwa menulis membentuk pemikiran melalui tindakan alami menulis. Selain itu, ketika penulis menyadari pemikiran mereka selama proses menulis, mereka lebih mampu mempelajari konten (Hebert et al., 2013).

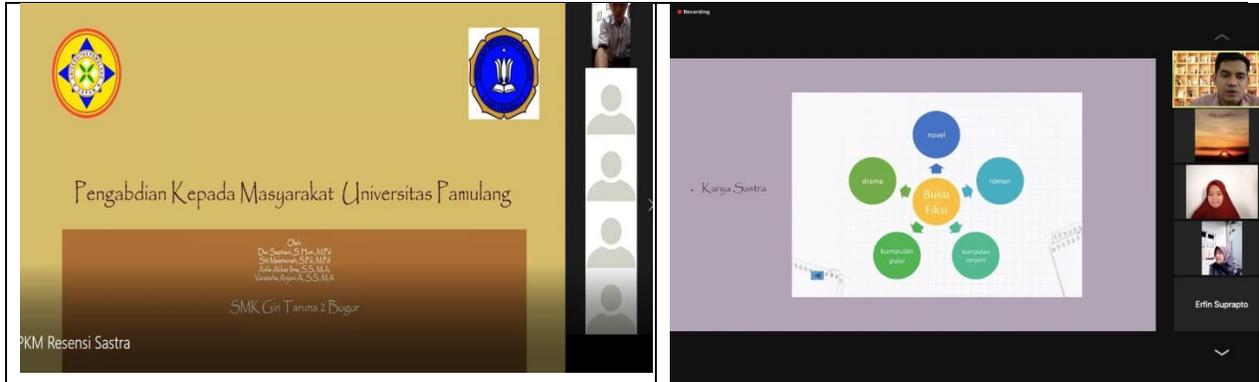
Namun, ada kesulitan siswa dalam menulis yang dapat disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka tidak dapat menulis dengan bebas karena terkendala oleh genre tulisan mereka. Harmer (2004) menyatakan bahwa menulis adalah proses yang sangat dipengaruhi oleh batasan genre. Seorang penulis perlu mengikuti standar konvensional teks deskriptif, misalnya jika ia ingin menghasilkan teks deskriptif. Demikian pula, mereka yang ingin menyusun teks naratif, proses, atau ulasan harus mematuhi komponen-komponen teks tersebut. Artinya, komponen-komponen tersebut harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Secara umum, Hughes (2003) dan (Starkey, 2004) menyatakan lima komponen yang harus ada dalam setiap teks. Ini termasuk pengorganisasian ide, tata bahasa/penggunaan bahasa, kosa kata, mekanika, dan struktur organisasi/generik. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui kemampuan siswa, permasalahan dan penyebab permasalahan tersebut dalam menulis teks resensi. Resensi adalah evaluasi dari sebuah publikasi, produk, layanan, atau perusahaan seperti film (resensi film), video game, komposisi musik (resensi musik dari komposisi atau rekaman), buku (resensi buku); sepotong perangkat keras seperti mobil, peralatan rumah tangga, atau komputer; atau acara atau pertunjukan, seperti konser musik langsung, drama, pertunjukan teater musikal, atau pertunjukan tari. Resensi adalah teks yang berfungsi untuk menimbang, menilai, dan menyampaikan kritik terhadap karya atau peristiwa yang diulas (Gerot & Wignell, 1995).

Pembahasan

Dalam menyusun teks resensi, penulis perlu mengikuti struktur generik dan fitur bahasanya. Struktur generik didefinisikan sebagai perangkat yang mendukung tujuan komunikatif. Tujuan komunikatif dari teks resensi adalah untuk mengkritik peristiwa atau karya seni untuk khalayak atau pendengar umum, seperti film, pertunjukan, buku, dll. Struktur umum teks ulasan dibagi menjadi a) Orientasi di mana informasi latar belakang teks disajikan, b) Interpretative recount yang merupakan bagian rekursif opsional yang meringkas plot dan memberikan penjelasan tentang bagaimana rendisi yang ditinjau dari karya itu muncul, c) Evaluasi yang merupakan bagian rekursif yang memberikan evaluasi karya, d) Penjumlahan evaluatif yang juga merupakan bagian opsional yang merangkum pendapat reviewer tentang acara seni secara keseluruhan. Selain memiliki struktur generik, teks ulasan juga memiliki fitur unik. Terkait dengan tulisan siswa dalam teks resensi, ada beberapa masalah umum yang dihadapi siswa (Bahri & Sugeng, 2009). Salah satunya adalah tata bahasa. Masalah kedua berkaitan dengan menghubungkan ide-ide mereka di mana siswa tidak dapat menghubungkan ide-ide mereka dengan lancar. Masalah ketiga berkaitan dengan organisasi di mana siswa menjadi bingung dalam orientasi menulis dan teks resensi yang interpretatif. Masalah terakhir adalah kosakata di mana siswa cenderung menggunakan kosakata yang tidak tepat.

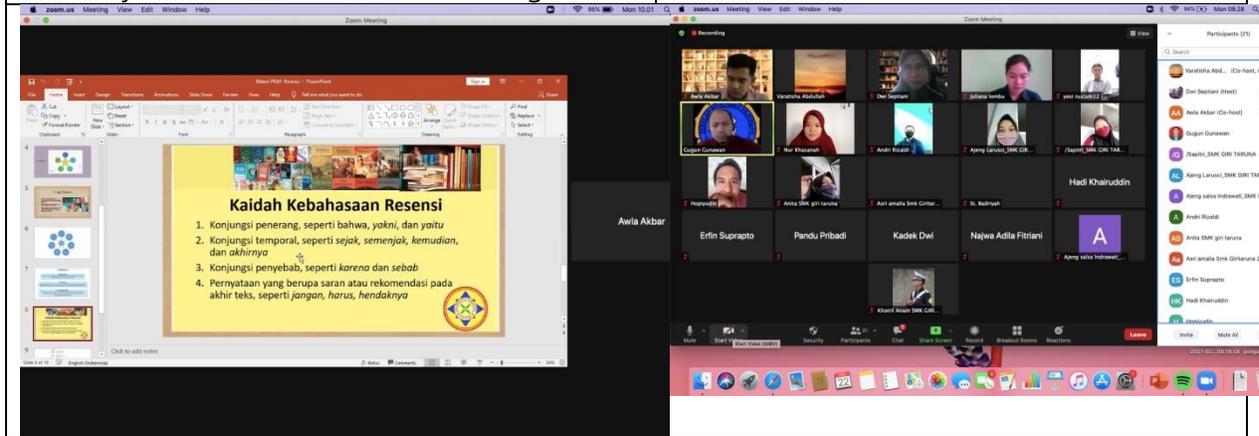
Novel merupakan salah satu karya sastra yang disebut juga dengan fiksi. Bahkan, dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap identik dengan fiksi. Kata novel berasal dari bahasa Italia, *novella*. Sudjiman (1998) mengatakan bahwa novel adalah prosa imajiner yang menyajikan tokoh dan menampilkan rangkaian peristiwa dan setting yang terstruktur. Novel juga merupakan bentuk seni yang mengkaji dan mengkaji aspek kehidupan dan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan ini dan mengarahkan pembacanya kepada akhlak yang mulia. Sumardjo (1998, 29) mengatakan bahwa "novel adalah cerita yang berbentuk prosa berbentuk panjang yang artinya cerita itu meliputi alur yang kompleks, banyak tokoh, dan berbagai latar". Namun, bagaimana pesan-pesan dalam sebuah novel ditafsirkan sangat bervariasi. Biasanya, seorang pengarang berusaha membimbing pembaca untuk memaknai sebuah karya sesuai dengan harapannya. Namun dalam beberapa karya, pembaca diharapkan dapat menebak dan menyimpulkan makna dari cerita novel tersebut sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Tidak ada jaminan bahwa pembaca akan dapat menangkap makna dalam cerita novel sesuai dengan harapan penulis. Akan tetapi, selalu ada satu makna dominan yang biasanya dipahami oleh pembaca yang berbeda.

Saat ini, sebagian besar pembaca mencoba memahami makna sebuah novel dengan menggunakan perspektif barat, yang bersifat *logo centric*. Artinya, perspektif barat cenderung mengandalkan oposisi biner yang memandang satu hal lebih baik dari yang lain. Hal ini membuat pembaca cenderung percaya pada satu makna dominan sebagai kebenaran mutlak sehingga tidak melihat atau menilai karya sastra secara objektif dengan penilaian dua arah melalui dua perspektif yang berbeda. Dewasa ini, banyak sekali novel yang berkualitas dan layak disajikan di tingkat SMK karena mengandung pelajaran hidup dan mampu meningkatkan HOTS siswa. Para instruktur menyajikan berbagai teori dan strategi praktis dalam keterampilan menulis teks resensi karya fiksi. Berikut ini adalah kegiatan PKM yang dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting.



Sampul Depan PKM “Pelatihan Menulis Resensi Karya Fiksi di SMK Giri Taruna 2 Bogor”

Pemaparan Materi Penulisan Resensi Karya Fiksi



Pemaparan Materi Penulisan Resensi Karya Fiksi

Pemaparan Materi Penulisan Resensi Karya Fiksi

Berkaitan dengan penguasaan kosakata, menurut salah satu penjelasan partisipan (peserta), kemampuan siswa untuk menulis teks resensi yang baik adalah penggunaan kata-kata yang akurat sehingga tulisan mudah dipahami. Seperti yang dinyatakan oleh Olson (2005), salah satu cara terbaik untuk menyampaikan ide penulis secara akurat dalam tulisan mereka adalah dengan memilih kosa kata secara akurat. Selain itu, mereka juga harus menulis kalimat kiasan dan kemampuan gramatikal yang sesuai untuk menggambarkan situasi dalam novel. Dalam menulis teks resensi karya fiksi, siswa diarahkan agar mampu menggunakan tata bahasa dengan tepat. Kemampuan ini cukup penting karena jika siswa tidak dapat menggunakan tata bahasa dengan baik, mereka tidak dapat mengekspresikan ide-ide mereka secara diterima.

Gleason dan Ratner (1998) menyebutkan bahwa tata bahasa adalah aturan untuk membentuk ujaran bahasa yang dapat diterima. Komponen ketiga yang dinilai untuk mengukur kemampuan menulis siswa dalam menyusun teks ulasan adalah struktur generik. Siswa memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan struktur generik karena mereka membuat lebih sedikit kesalahan dalam komponen generik menulis. Mereka berhasil memadukan dan menyusun pendahuluan, evaluasi, interpretasi, dan rangkuman dengan baik. Namun, dari semua struktur generik teks ulasan, siswa perlu melakukan perbaikan lebih lanjut pada bagian evaluasi dan interpretasi penulisan. Meskipun kinerja siswa pada struktur generik secara keseluruhan baik, masih ada beberapa siswa yang tidak

mengikuti organisasi teks ulasan yang benar. Siswa-siswa ini cenderung langsung menulis bagian ringkasan.

Komponen keempat yang dinilai adalah pengorganisasian ide. Ide adalah komponen terpenting dalam menulis. Siswa harus mampu mengorganisasikan dan menyusun ide dengan baik. Terkait pengorganisasian ide, beberapa siswa berprestasi baik karena mereka tahu apa yang ingin mereka tulis setelah membaca sebuah novel. Mereka mampu menulis teks resensi mereka dengan ide yang tepat. Namun, sebagian besar kemampuan siswa dalam mengorganisasikan ide masih lemah karena tidak dapat mengelola ide dengan baik. Kondisi ini terjadi karena kebanyakan dari mereka hanya menulis ringkasan. Meskipun mereka menggunakan tata bahasa dan kosa kata secara akurat, cara mereka mengatur ide mereka tidak membaik. Hal ini terjadi ketika mereka membaca sebuah novel, mereka tidak dapat mengembangkan ide mereka karena mereka tidak fokus pada informasi penting dari cerita novel tersebut. Dengan adanya pelatihan menulis teks resensi karya fiksi di tingkat SMK, keterampilan mengekspresikan ide-ide para siswa yang sangat erat kaitannya dengan HOTS dan berpikir kritis (Norris & Ennis, 1989), prestasi akademik dan pengembangan (Beachboard & Beachboard, 2010). Oleh sebab itulah, diselenggarakan sebuah pelatihan menulis karya fiksi oleh tim PKM Prodi Sastra Indonesia Unpam, yakni Dwi Septiani, S.Hum., M.Pd., Siti Maemunah, S.Pd, M.Pd., Awla Akbar Ilma, S.S.,M.A., dan Varatisha Anjani Abdullah, S.S, M.A untuk meningkatkan HOTS di kalangan siswa SMK melalui kegiatan menulis teks resensi yang juga berkaitan dengan meningkatkan pula karakteristik psikologis dan intelektual (Budsankom, Tatsirin, Sawangboon, Damrongpanit, & CHuensirimongkol, 2015) agar mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin ketat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pelatihan PKM Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Unpam yang erat kaitannya dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMK, khususnya materi Penulisan Resensi Karya Fiksi dapat meningkatkan tidak hanya kinerja siswa secara keseluruhan dalam menulis resensi dengan baik secara teoretis dan juga praktis. Namun, juga pelatihan PKM ini tidak dapat dipisahkan dengan pembinaan dan peningkatan siswa HOTS yang telah menjadi tujuan utama pendidikan kita (Yen & Halili, 2015). Hal inilah yang menjadi tantangan para pengajar atau guru untuk memasukkan HOTS ke dalam sistem pengajaran dan pembelajaran siswa. Mengajar HOTS di semua jenjang pendidikan mungkin sulit karena kurangnya pengetahuan, kesadaran, dan kesiapan siswa, guru, dan administrator saat ini. Oleh karena itu, akan terus ada kebutuhan dalam menyelenggarakan berbagai pelatihan dan pengajaran Bahasa Indonesia lebih dalam, khususnya di tingkat SMK.

Adapun saran untuk kegiatan PKM atau pelatihan selanjutnya adalah menyelenggarakan pelatihan lain yang bersifat teoretis dan juga praktis. Prodi Sastra Indonesia Unpam berkomitmen melalui kegiatan PKM lainnya akan terus mengangkat berbagai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya, seperti keterampilan aktif seperti berbicara dan menulis yang juga sangat erat kaitannya untuk meningkatkan HOTS untuk para guru dan juga para siswa di berbagai tingkat pendidikan. Dengan demikian, melalui salah satu jenis pelatihan keterampilan

bahasa menulis ini diharapkan membawa berbagai manfaat untuk civitas akademika SMK Giri Taruna 2 Bogor dalam menyukseskan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of educational objectives*. Boston, MA: Person Educational Group.
- Atasoy, B. (2009). The effect of a conceptual change approach on understanding of sudennts' chemical equilibrium concept. *Journal Research and Science & Technological Education*, 27: 267—282. <https://doi.org/10.1080/02635140903162587>.
- Arends, R.I (2012). *Learning to teach: 9th edition*. New York: McGraw-Hill.
- Bahri, S., & Sugeng, B. (2009). Problems in writing review text of class XII in SMAN 1 Selong East Lombok West Nusa Tenggara in the School Year 2008/2009 (Master), Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram.
- Beachboard, M. R., & Beachboard, J. C. (2010). Critical-thinking pedagogy and student perceptions of university contributions to their academic development. *Informing Science: The International Journal of an Emerging Transdiscipline*, 13, 54-71.
- Benson, B. P. (1991). Effective tests: Let them write! . *English Journal*, 80(2), 74-79.
- Bloom, B. S., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York, NY: Longmans.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Research for education: An introduction to theory and methods*.
- Boston: Allen and Bacon. Budsankom, P., Tatsirin Sawangboon, T., Damrongpanit, S., & CHuensi-rimongkol, J. (2015). Factors affecting higher order thinking skills of students: A meta-analytic structural equation modelling study. *Educational Research and Reviews*, 10(19), 2639-2652.
- Chinedu, C. C., Karim, Y., & Olabiyi, O. S. (2015). Strategies for improving higher order thinking skills in teaching and learning of design and technology education. *Journal of Technical Education and Training*, 7(3), 35-43.

- Dillon, D. R., O'Brien, D. G., Moje, E. B., & Stewart, R. A. (1994). Literacy learning in secondary school science classrooms: A cross-case analysis of three qualitative studies. *Journal of Research in Science Teaching*, 31(4), 345-362.
- Dunn, D. S., Halonen, J. S., & Smith, R. A. (2009). *Teaching critical thinking in psychology: A handbook of best practices*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Durst, R. K., & Newell, G. E. (1989). The uses of function: James Britton's category system and research on writing. *Review of educational research*, 59(4), 375- 394
- Fellows, N. J. (1994). A window into thinking: Using student writing to understand conceptual change in science learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 31(9), 985-1001.
- Frank, W., & Scherr, R. (2012) . Interactional processes for stabilizing conceptual coherences in physics. *Physical Review Special Topic–Physics Education Research*, 8. <https://doi.org/10.1103/PhysRevSTPER.8.020101>.
- Gerot, L., & Wignell, P. (1995). *Making sense of functional grammar: An introductory workbook*. Sydney: Gerd Stabler.
- Gleason, B. J., & Ratner, B. N. (1998). *Psycholinguistics*. Orlando: Harcourt Brace College Publisher.
- Harmer, J. (2004). *How to teach writing*. Essex, UK: Pearson Education.
- Hammer, D. (2000). Students resource for learning introductory physics. *American Journal of Physics, Physics Education Research Supplement*, 68 (S1), S52—S59.
- Hebert, M., Simpson, A., & Graham, S. (2013). Comparing effects of different writing activities on reading comprehension: A meta-analysis. *Reading and Writing*, 26(1), 111-138.
- Hughes, A. (2003). *Testing for language teachers* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Johnson, R. B. & Christensen, L. (2014). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches* (5th ed). Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.

- Klein, P. D. (1999). Reopening inquiry into cognitive processes in writing-to-learn. *Educational Psychology Review*, 11(3), 203-270.
- Langer, J. A., & Applebee, A. (1987). *How writing shapes thinking: A study of teaching and learning*. Urbana, IL: National Council of Teachers of English.
- Mahyuddin, R., Lope Pihie, Z. A., Elias, H., & Konting, M. M. (2004). The incorporation of thinking skills in the school curriculum. *Kajian Malaysia*, XXII(2), 23-33.
- Marzano, R. J. (2000). *Designing a new taxonomy of educational objectives*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- McMahon, G. (2009). Critical thinking and ICT integration in a Western Australian secondary school. *Educational Technology & Society*, 12(4), 269-281.
- Miri, B., Ben-Chaim, D., & Uri, Z. (2007). Purposely teaching for the promotion of higher-order thinking skills: A case of critical thinking. *Research in Science Education*, 37, 353-369.
- Mohd Suhadi, S., Mohamed, H., Abdullah, Z., Mohd Zain, N., Aris, B., & Sanmugam, M. (2016). Enhancing student's higher order thinking skills (HOTS) through the socratic method approach with technology. *Journal*.
- Norris, S. P., & Ennis, R. H. (1989). *Evaluating critical thinking*. Pacific Grove, CA: Midwest Publications.
- Olson, J. (2005). *Writing skills: Success in 20 minutes a day*. New York: Learning Express, LLC.
- Starkey, L. (2004). *How to write a great essay*. New York: Learning Express, LLC.
- Sudjiman, P. (1998). *Bunga rampai stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Y. (1998). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Thomas, T. (2011). Developing first year students' critical thinking skills. *Asian Social Science*, 7(4), 26-35.

Treagust, D. F., & Duit, R. (2008). Conceptual change: A discussion of theoretical, methodological and practical challenges for science education. Handbook on Conceptual Change. Perth: In Press <https://doi.org/10.1007/s11422-008-9090-4>.

Yen, T.S., & Halili, S.H. (2015). Effective teaching of higher-order thinking (hot) in education. The Online Journal of Distance Education and e-Learning, 3(2), 41-47.

Yee, M. H., Yunos, J. M., Hassan, J., Othman, W., & Tee, T. K. (2011). The Perception of the level of higher order thinking skills among technical education students. Paper presented at International Conference on Social Science and Humanity, Singapore, 26-28 February (pp. 281-285). Singapore: IACSIT Press.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). Understanding by design. Alexandria, VA: ASCD.

Zohar, A., & Dori, Y. J., (2008). Higher order thinking skills and low achieving students: Are they mutually exclusive? The Journal Of The Learning Sciences, 12(2), 145-181.